



**PENGEMBANGAN MODEL COMMUNITY BASED TOURISM
(CBT) DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA DI PROVINSI D.I.
YOGYAKARTA**

Rahmat Slamet Suyoto ¹

Edhi Wardoyo ²

Manajemen, Politeknik Api Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Dalam rangka mencapai hasil pembangunan nasional secara maksimal pemerintah telah banyak mengeluarkan berbagai kebijakan, diantaranya adalah kebijakan dalam pembangunan kepariwisataan sebagaimana disebut dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu mengembangkan kepariwisataan melalui pendekatan sistim yang utuh serta terpadu, bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknik argonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan didukung dengan metode kuantitatif melalui studi kasus di empat desa wisata yang sekarang ini telah berkembang dan layak sebagai desa wisata, yakni Desa Wisata Kasongan di Kabupaten Bantul dan Kembangarum di Kabupaten Sleman. Pertimbangannya adalah bahwa sampai sekarang keempat desa wisata tersebut telah dikelola dengan cukup baik dan yang sedang disiapkan sebagai desa wisata. Hal ini ditunjukkan dengan telah banyaknya wisatawan yang berkunjung di masing-masing desa tersebut. Penelitian akan dilaksanakan selama 2 (dua) tahun yaitu 2016 dan 2017 Pemberdayaan yang telah dilakukan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pengelola Desa Wisata ternyata membawa perubahan yang cukup signifikan. Mereka lebih memahami dalam mengelola desa wisata. Telah tumbuh aspirasi, kreativitas dan partisipasi yang cukup besar dari masyarakat setempat sebagai kunci keberhasilan Community Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan Desa Wisata di Provinsi D.I. Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai hasil pembangunan nasional secara maksimal pemerintah telah banyak mengeluarkan berbagai kebijakan, diantaranya adalah kebijakan dalam pembangunan kepariwisataan sebagaimana disebut dalam Undang-Undang N0. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu mengembangkan kepariwisataan melalui pendekatan sistem yang utuh serta terpadu, bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknik ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan.

Pengembangan pariwisata selain meningkatkan devisa negara juga dapat menambah pendapatan masyarakat. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian bangsa dewasa ini, khususnya setelah terjadinya penurunan devisa dari sektor migas (minyak dan gas).

Daerah Istimewa Yogyakarta yang berpredikat sebagai daerah tujuan utama wisata, harus mampu mengembangkan berbagai potensi obyek wisata berdasarkan daya tarik yang dimiliki. Selama tahun 2016 arus kunjungan wisatawan di Propinsi D.I. Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan. Suasana yang relatif aman dan terkendali merupakan salah satu faktor yang mendorong para wisatawan menjadikan Yogyakarta sebagai tujuan wisata mereka. Jumlah wisatawan lokal yang datang dan menginap meningkat cukup drastis dengan jumlah 695.523 orang pada tahun 2015 menjadi 800.168 orang pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 15,05 persen. Bila dirinci perbulan, wisatawan yang datang selama tahun 2015, maka terendah pada bulan Februari yang hanya

mencapai 42.419 orang, sedangkan puncak kunjungan terjadi pada bulan Desember yaitu 90.436 orang, dimana pada bulan tersebut masih dalam suasana liburan sekolah (BPPS, katalog, 2016: 8)

Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat, maka bisnis perhotelan juga semakin tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, di banyak daerah tujuan wisata (destinasi tourism) bisnis perhotelan semakin bersaing di- sebabkan oleh bertambahnya jumlah hotel yang didirikan. Situasi yang sama juga tampak di kota-kota besar, hal ini dapat dilihat pada dunia perhotelan yang berkembang pesat seiring dengan berkembangnya industri pariwisata.

Pada prinsipnya hotel adalah salah satu bentuk perdagangan jasa. Sebagai industri jasa setiap pengusaha hotel akan berusaha memberikan pelayanan yang maksimal bagi para tamu (Yoeti, 2010:2). Dalam operasionalnya masing-masing hotel berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin agar dapat merebut pasar di kalangan para tamu yang menginap atau menggunakan fasilitas lainnya pada hotel tersebut dengan memberikan pelayanan dan memperhatikan segala kebutuhan mereka secara maksimal.

Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas dapat disarikan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimana strategi mengembangkan model community based tourism dalam pengelolaan desa wisata, supaya peran serta masyarakat meningkat kapasitasnya dan dapat memberikan pelayanan terhadap wisatawan dengan kualitas yang lebih baik?

Apa saja aspek pengembangan community based tourism dalam pengelolaan desa wisata?

Apa saja wujud community based tourism dalam pengelolaan desa wisata?

3. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah mengamati dan menganalisis data atau informasi untuk menentukan kelayakan pengembangan desa wisata sebagai inti dari pariwisata perdesaan di Propinsi DIY. Fokus pengamatan adalah permasalahan sosial, ekonomi, budaya dan ekologis yang timbul sebagai akibat dari pengembangan desa wisata. Permasalahan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kedatangan wisatawan di desa wisata, tentunya akan mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu juga akan berdampak pada perubahan lingkungan alam desa wisata itu.

Pengembangan pariwisata perdesaan merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas sejumlah persoalan pokok berikut :

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis pariwisata.

Fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata yang tersedia.

Kelayakan sebagai Desa Wisata yang ditandai tingginya peran serta masyarakat.

Hasil dari pengamatan terhadap hal tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menilai perkembangan masing-masing desa wisata, kemudian ini akan digunakan untuk menentukan apakah desa wisata yang ada layak untuk dikembangkan lebih lanjut atau tidak. Selain itu akan digunakan sebagai dasar atau pedoman untuk menyusun strategi pengembangan desa wisata secara lebih lanjut. Dengan demikian, tujuan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan senantiasa

menjaga kelestarian sumberdaya, dan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi serta mendatangkan manfaat dapat terealisasi

Urgensi Penelitian

Penelitian ini secara umum ditujukan untuk mengetahui kondisi desa wisata, perkembangan dan manfaat yang didapat oleh para pemangku kepentingan, yakni masyarakat, pemerintah, dan pengusaha pariwisata yang berperan dalam pengembangan desa wisata di wilayah Propinsi DIY. Dengan penelitian ini diharapkan akan diperoleh data dasar berupa rincian berbagai keunggulan atau kekuatan maupun kelemahan yang terdapat pada masing-masing desa wisata. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi perkembangan desa wisata guna merumuskan kebijakan pengembangan desa wisata secara lebih lanjut.

Menurut data dari Dinas Pariwisata DIY kini telah terdapat tidak kurang dari 114 (seratus empat belas) yang menamakan dirinya sebagai desa wisata dengan berbagai kondisi dan sarana prasarana yang ada, namun dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah Desa Wisata Bobung di Kabupaten Gunungkidul; Kasongan di Kabupaten Bantul, Kembangarum di Kabupaten Sleman dan Bugel di Kab. Kulonprogo. Keempat desa wisata tersebut ada yang telah dikelola dengan cukup baik dan ada yang masih dalam tahap awal dan telah berhasil mendatangkan banyak wisatawan. Setelah dicermati, ternyata masing-masing desa wisata menunjukkan kinerja yang berbeda.

Perbedaan kinerja itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi dan daya tarik dari masing-masing desa wisata, sarana dan prasarana pendukung masing-masing desa wisata, kinerja Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola desa wisata dan sistem

pengelolaannya serta peran serta yang diberikan oleh masyarakat setempat, pemerintah dan pihak lain yang terkait dalam pengembangan masing-masing desa wisata.

Keberhasilan pengembangan desa wisata dapat diukur antara lain dari :

Banyaknya wisatawan yang berkunjung dan membeli produk desa wisata

Terjaganya kelestarian sistem sosial dan budaya di masyarakat

Sarana dan prasarana yang tersedia

Adanya partisipasi masyarakat setempat

Meningkatnya kualitas hidup masyarakat setempat. (Meyers dkk, 2009)

Untuk mencapai keberhasilan itu, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dan dipahami oleh pengembang pariwisata perdesaan, yakni : lokasi, investasi, pemasaran serta isu kualitas dan pelayanan produk

Penelitian ini penting dilaksanakan mengingat program pengembangan desa wisata yang telah dilaksanakan sejak tahun 2001, belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan langkah awal untuk memberdayakan desa wisata. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana perencanaan, sistem pengelolaan desa wisata dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) didefinisikan sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal memiliki keterlibatan dan peran kontrol dalam pengembangan dan pengelolaan sehingga komunitas setempat mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan dari kegiatan pengembangan

tersebut (Damanik:2007). Kata kunci dari pengertian tersebut menunjuk pada aspek partisipasi dan manfaat bagi masyarakat.

Aspek utama pengembangan community based tourism

Terdapat 5 aspek dalam pengembangan community based tourism (Suansri,2003) yaitu:

a. Dimensi ekonomi, terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat lokal dari sector pariwisata,

b. Dimensi social, meningkatnya kualitas hidup, pembagian peran yang adil dan penguatan organisasi komunitas,

c. Dimensi budaya, menjaga budaya lokal yang melekat erat dengan masyarakat dan menghormati budaya yang berbeda,

d. Dimensi lingkungan, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi, mengatur pembuangan sampah dan daya dukung,

e. Dimensi politik, meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal dan menjamin hak-hak pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam).

2. Strategi pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat

Menurut Syamsul Bahrum (2010) pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat akan memberikan manfaat terutama dalam hal:

Dalam pengembangan infrastruktur akan lebih mudah karena misalnya masyarakat akan rela tanahnya dijadikan akses pengembangan wisata,

Lapangan kerja baru non pertanian (off farm jobs),

Terjadi penguatan dan keterkaitan ekonomi secara keseluruhan terhadap potensi masyarakat,

Partisipasi berbasis masyarakat akan menumbuhkan pola “participatory development”

Memberikan manfaat terhadap pelestarian lingkungan.

3. Konsep Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Wiendu Nuryanti, 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press. hal. 2-3)

Komponen Utama Desa Wisata

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :

Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan Edward Inskeep, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166 memberikan definisi : *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote village and learn about village life and the lokal environment.* Inskeep: Wisata perdesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasarkan dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan

Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata yaitu Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata dan Interaksi Tidak Langsung.

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal: penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ketempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk

Interaksi langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. (UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan For Nusa Tenggara, Indonesia.* Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan didukung dengan metode kuantitatif melalui studi kasus di empat desa wisata yang sekarang ini telah berkembang dan layak sebagai desa

wisata, yakni Desa Wisata Kasongan di Kabupaten Bantul dan Kembangarum di Kabupaten Sleman. Pertimbangannya adalah bahwa sampai sekarang keempat desa wisata tersebut telah dikelola dengan cukup baik dan yang sedang disiapkan sebagai desa wisata. Hal ini ditunjukkan dengan telah banyaknya wisatawan yang berkunjung di masing-masing desa tersebut. Penelitian akan dilaksanakan selama 2 (dua) tahun yaitu 2016 dan 2017.

Tahap I : Persiapan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data awal seperti data sekunder mengenai kondisi obyek dan daya tarik wisata yang ada, data-data fisik dan non fisik, serta data sekunder instansional studi-studi terkait. Tahapan ini meliputi persiapan lapangan (penggalan data-data primer maupun sekunder), persiapan pengerahan tenaga terkait, persiapan bagi proses analisis-sintesis, penyusunan metodologi dan pendekatan.

Sasaran dari tahap persiapan ini adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan dasar, berupa penentuan bentuk metode yang akan dikembangkan dan digunakan.
- b. Persiapan teknis, berupa persiapan bentuk format dan alat penggalan data seperti peta-peta skalatis dan tematik.
- c. Persiapan pengamatan, berupa interpretasi data awal.
- d. Penyusunan pendekatan penelitian.

Metode yang digunakan adalah studi literatur, serta penelaahan materi yang tertuang dalam berbagai kajian pariwisata. (Mahadewi dan Rai, 2012)

Tahap II : Survei Lapangan

Tujuan survei lapangan adalah untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai potensi dan segala permasalahan yang timbul sebagai akibat pengembangan desa wisata di wilayah Propinsi D.I.

Yogyakarta. Secara spesifik, sasarannya adalah:

- a. Identifikasi daya tarik atau kegiatan wisata yang dikembangkan di wilayah penelitian, yakni peran serta masyarakat, kondisi obyek dan lingkungannya, fasilitas penunjang, serta infrastruktur yang mendukung.

- b. Keterkaitan dan pengaruh timbal balik perkembangan kepariwisataan dan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Pengumpulan data akan menggunakan metode observasi langsung di lapangan. Untuk data primer, melalui pengukuran dan pengamatan. Untuk data sekunder, penggalan dilakukan dengan penelaahan data-data terdahulu, kumpulan studi, kompilasi informasi, maupun hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan untuk pemilihan wilayah dan obyek observasi dilakukan melalui pendekatan populasi dan sampel. Selain itu metode partisipasi, yakni peneliti terjun langsung ke masyarakat, juga dilakukan untuk mendapat kondisi atau gambaran potensi dan permasalahan kepariwisataan secara langsung dan akurat.

Langkah 1 : Inventarisasi Dan Identifikasi Data

Inventarisasi dan identifikasi data hasil survei dan interpretasi disusun dan disajikan dalam himpunan data dasar yang sistematis dan informatif. Gambaran yang bersifat kualitatif dituangkan ke dalam diagram dan peta tematik. Sedangkan data kualitatif akan disajikan dengan bentuk tabel, grafik dan peta-peta skalatis.

Langkah 2 : Analisis

Tujuan analisis adalah menemukenali secara tepat potensi dan permasalahan yang ada di desa wisata. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui cara mengantisipasi peluang dan tantangan yang akan muncul secara multi disiplin. Sasaran, lingkungan dan metode yang digunakan pada tahap analisis ini adalah :

Analisis Produk Wisata

Sasaran akhir analisis ini adalah menghasilkan arahan pengembangan produk wisata, tercakup di dalamnya adalah pengembangan obyek dan daya tarik wisata (attraction), fasilitas penunjang wisata (amenities) serta sistem aksesibilitas dan pencapaian (access), dalam suatu konsep dan rencana pengembangan yang saling mendukung. Secara rinci langkah yang akan ditempuh sebagai berikut :

a. Identifikasi dan kajian obyek dan daya tarik wisata (attraction), dilaksanakan untuk memetakan potensi-potensi wilayah yang ada di wilayah pedesaan Propinsi D.I. Yogyakarta, baik obyek dan daya tarik wisata alam maupun budaya. Potensi-potensi tersebut akan dievaluasi dan disusun peringkatnya untuk menentukan mana yang layak dikembangkan sebagai daya tarik utama dan mana yang layak sebagai obyek pendukung, serta mengkaji potensi-potensi apa yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik atau produk baru untuk mengembangkan diversifikasi produk di desa wisata.

b. Analisis pengembangan komponen atraksi tersebut akan dipadukan dengan analisis pasar wisatawan untuk mengetahui motivasi, preferensi, ekspektasi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata. Selanjutnya akan disusun dalam suatu konsep manajemen atraksi untuk memberikan kualitas pengalaman yang mengesankan pada wisatawan.

c. Kajian komponen fasilitas penunjang wisata (amenitas), bertujuan untuk memetakan dan mengevaluasi kondisi ketersediaan fasilitas penunjang dan layanan wisata yang ada di masing-masing desa wisata dan lingkungan sekitarnya, guna mengetahui dan kemudian untuk menyusun arahan pengembangan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas untuk menyesuaikan permintaan pasar dan kecenderungan sikap

yang makin kritis terhadap kualitas pelayanan.

d. Kajian komponen aksesibilitas dan pencapaian (access), bertujuan untuk memetakan dan mengevaluasi pola sirkulasi dan pencapaian wisatawan dalam melakukan kunjungan ke dan di desa wisata. Ini akan dijadikan dasar bagi pengembangan sistem aksesibilitas dan pencapaian untuk meningkatkan kualitas dukungan pencapaian yang ada maupun dalam kerangka mengantisipasi pengembangan daya tarik wisata baru di wilayah penelitian. (Mahadewi dan Rai, 2012)

Penelitian ini diharapkan menjawab sejumlah permasalahan kepariwisataan di wilayah pedesaan propinsi D.I. Yogyakarta, baik permasalahan daya tarik wisata yang relatif terbatas dan tidak bervariasi, rendahnya waktu kunjungan wisatawan, keterbatasan ketersediaan dan kualitas pelayanan pada berbagai jenis fasilitas wisata dan sarana pemasaran yang ada, keterbatasan aksesibilitas dan pencapaian maupun sejumlah kendala lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Desa Wisata

1. Desa Wisata Kasongan Yogyakarta

a. Sejarah

Sejarah desa wisata Kasongan berawal dari kematian seekor kuda milik Reserse Belanda di atas persawahan milik seorang warga di sebuah desa di selatan kota Yogyakarta. Karena si pemilik tanah takut akan dijatuhi hukuman oleh Belanda yang waktu itu sedang menjajah, maka pemilik tanah tersebut melepaskan hak kepemilikan tanahnya yang diikuti oleh warga lainnya yang juga takut akan dijatuhi hukuman. Sejumlah tanah persawahan itu akhirnya diakui oleh warga desa lain. Penduduk yang tidak memiliki tanah persawahan tadi akhirnya memulai

kegiatan baru di sekitar rumahnya, yaitu mengolah tanah liat yang ternyata tidak pecah jika diempal-empalkan untuk perlengkapan dapur dan juga untuk mainan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, maka barang-barang kerajinan dari tanah liat atau lebih dikenal dengan kerajinan gerabah atau tembikar itu dikembangkan menjadi lebih variatif sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar. Bahkan barang kerajinan di Desa Kasongan bukan hanya barang-barang dari tanah liat/ gerabah, tetapi saat ini warga Kasongan telah memanfaatkan bahan-bahan lainnya yang banyak terdapat di lingkungan sekitar seperti batok kelapa, bambu, rotan, kayu, dan lainnya untuk diolah menjadi barang hiasan yang memiliki nilai lebih tinggi. Sebenarnya tanah tersebut hanya digunakan untuk mainan anak-anak dan perabot dapur saja. Namun, karena ketekunan dan tradisi yang turun temurun, Kasongan akhirnya menjadi Desa Wisata yang cukup terkenal. Desa Kasongan sebagai ikon desa wisata gerabah di Kabupaten Bantul.

b. Desa Wisata Gerabah

Desa wisata Kasongan merupakan daerah pemukiman para kundi, atau buyung atau gundi, yang artinya orang yang membuat sejenis buyung, gendi, kual, dan lainnya yang tergolong peralatan dapur, juga barang hiasan yang terbuat dari tembikar atau tanah liat.

Hingga saat ini Desa Kasongan menjadi salah satu tujuan desa wisata di Yogyakarta yang banyak diminati oleh wisatawan. Deretan show room atau rumah-rumah galeri di desa wisata Kasongan ini menawarkan barang-barang kerajinan dari gerabah serta dari bahan lainnya seperti guci, pot bunga, lampu hias, miniatur alat transportasi (becak, sepeda, mobil), aneka tas, patung, souvenir untuk pengantin, serta hiasan

lainnya yang menarik untuk dipajang di rumah.

Jika wisatawan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses pembuatan kerajinan gerabah tersebut, maka beberapa galeri menawarkan kursus singkat untuk diikuti. Wisatawan juga bisa melihat proses pembuatan gerabah di beberapa rumah produksi. Kerajinan desa wisata Kasongan tersebut berkualitas istimewa hingga banyak yang telah di ekspor ke manca negara seperti Eropa dan Amerika.

Beberapa hasil kerajinan gerabah dari Desa Wisata Kasongan

Sentuhan Desain Modern

Sejak tahun 1971-1972, Desa Wisata Kasongan mengalami kemajuan cukup pesat. Sapto Hudoyo (seorang seniman besar Yogyakarta) membantu mengembangkan Desa Wisata Kasongan dengan membina masyarakatnya yang sebagian besar pengrajin untuk memberikan berbagai sentuhan seni dan komersil bagi desain kerajinan gerabah sehingga gerabah yang dihasilkan tidak menimbulkan kesan yang membosankan dan monoton, namun dapat memberikan nilai seni dan nilai ekonomi yang tinggi. Keramik Kasongan dikomersilkan dalam skala besar oleh Sahid Keramik sekitar tahun 1980an.

Saat ini Kasongan mungkin lebih terkenal dibandingkan nama Desa-nya, yaitu Bangunjiwo. Disini kita dapat menemukan sentra kerajinan gerabah, yang menghasilkan ratusan bahkan ribuan keramik dengan berbagai jenis, bentuk dan ukuran. Dimotori oleh lebih dari 300 pengrajin, yang menyerap seribu lebih tenaga kerja membuat sentra kerajinan ini mampu menembus pasar gerabah internasional. Showroom yang berjajar rapi di kanan-kiri jalan, dipadukan dengan workshop para pengrajin, dimana kita dapat ikut langsung membuat keramik,

dan festival seni Kasongan yang rutin diadakan setiap tahunnya, membuat Kasongan menjadi sebuah wisata kerajinan yang berkesan bagi siapapun yang mengunjunginya.

c.Sentra Industri Keramik

Kasongan menarik perhatian para kolektor seni di tanah air. Pengunjung dapat melihat sentra gerabah Kasongan yang terletak di Desa Bangunjiwo. Pengunjung akan disugahi berbagai produk unggulannya seperti keramik guci, air mancur, loro blonyo, patung Buddha, terra cotta, dan lain lain.

Keunikan produk di sini ialah tahap akhir pembuatannya memakai bahan alami yang memakai cat sebagai media sentuhan akhir. Ini yang membuat guci Kasongan relatif lebih awet dan jadi incaran wisatawan dalam dan luar negeri.Selain itu, pilihan warna dan motifnya juga mencerminkan jika kerajinan gerabah di Kasongan bercitarasa tinggi.

Perkembangan zaman pun menuntut guci Kasongan bermetamorfosis untuk dilakukan finishing lewat aksesoris mewah dan moderen. Mozaik berupa potongan keramik kecil kecil menambah kesan elok dari seni kerajinan tangan ini.Sentuhan mewah, glamor, dan kontemporer juga ditampilkan di sini dengan membuat guci klasik.Penampilannya yang menarik membuat harganya melonjak pantas untuk dijadikan hiasan rumah Anda. (Zubaedi, 2007)

d.Patung Artistik

Di tangan seniman Jogja, patung sebagai kerajinan seni tampak hidup dan menyemarakkan taman atau rumah Anda. Patung Semar dan Punakawan, Buddha, atau macam binatang bisa jadi pilihan.Namun yang paling menarik adalah patung sepaasang kekasih “loro blonyo” dan wuwung semacam hiasan atap rumah yang jadi favorit wisatawan.Coraknya sangat berseni dan berkelas.

e.Lokasi

Desa Wisata Kasongan terletak di pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Jika wisatawan berangkat dari Kota Yogyakarta, maka pergilah ke arah selatan hingga menemukan perempatan Dongkelan (perempatan Ring Road Selatan - Jalan. Bantul). Pilihlah jalan ke arah selatan melewati Jalan Bantul ini. Perjalanan dari perempatan Dongkelan ini hanya memakan waktu sekitar 20 menit dari pusat kota. Jika telah sampai di desa wisata Kasongan akan disambut oleh sebuah gerbang masuk ke desa wisata tersebut. www.jogjatrip.com

2.Desata Wisata Kembangarum Sleman Yogyakarta

Papan Nama Desa Wisata Kembangarum, Turi, Sleman, Yogyakarta

Desa Kembangarum terletak di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Terletak di pedesaan di kawasan Lintas Merapi, desa Kembangarum dapat ditempuh sekitar 45 menit dari kota Jogja dengan kendaraan bermotor.

Desa Wisata Kembangarum menawarkan berbagai jenis keindahan lengkap dengan fasilitasnya. Desa kembang arum mengusung konsep desa wisata edukasi, dimana anak-anak bisa belajar lebih tentang seni, budaya dan lingkungan alam, jadi pilihan tepat bagi anda untuk berkunjung ke desa wisata Kembangarum untuk berkumpul bersama keluarga. www.indonesiaindah.com

Suasana Desa Wisata Kembangarum

Desa wisata Kembangarum ini bisa disebut juga sebagai Desa Wisata Pendidikan karena para pengunjung yang datang di sini tidak saja menikmati

suasana dan keramahtamahan penduduk yang ada di sini tetapi yang membedakan adalah anda akan mendapat banyak pelajaran dan pengetahuan dari kunjungan wisata ini, tidak sekedar datang dan pergi begitu saja, ada nuansa edukasi yang akan anda peroleh di desa wisata ini istilahnya : "Anda datang senang, pulang tambah pintar".

Desa Wisata Kembangarum mendapatkan Penghargaan Khusus dari 10 (sepuluh) Desa Wisata Terbaik 2012, dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemparekraf).

a. Kesenian Tradisional

Tarian Ledek Gogik menyambut tamu wisatawan ke Desa Wisata Kembangarum Desa Kembangarum menyimpan cukup banyak kesenian tradisional yang merupakan warisan dari nenek moyang kita. Keberadaan kesenian tradisional ini dilestarikan di desa wisata Kembangarum setiap waktu masyarakat setempat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemasyarakatan kesenian tradisional ini.

Seolah-olah wisman wanita menggondong warga Kembangarum. www.indonesiaindah.com

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan yang telah dilakukan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pengelola Desa Wisata ternyata membawa perubahan yang cukup signifikan. Mereka lebih memahami dalam mengelola desa wisata.

2. Telah terdapat fasilitas, tata kelola dan perencanaan yang baik sehingga layak dinamakan sebagai Desa Wisata.

3. Telah tumbuh aspirasi, kreativitas dan partisipasi yang cukup besar dari masyarakat setempat sebagai kunci keberhasilan Community Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan Desa Wisata di Provinsi D.I.Yogyakarta

B. Saran

Dalam pengembangan desa wisata masih terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan:

1. Masih terdapat beberapa akses jalan dan transportasi yang menuju desa wisata perlu diperbaiki dan diadakan untuk transportasi umum. Hal ini untuk lebih memudahkan wisatawan untuk berkunjung dengan memakai angkutan umum.

2. Sebagian kecil masyarakat masih ada yang apriori terhadap pengembangan desa wisata. Hal ini menjadi tantangan pengelola dan pengurus Pokdarwis untuk ikut menyadarkan anggota masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi.

3. Perlu keanekaragaman home industry dan kreativitas agar keunikan dan potensi yang dimiliki masyarakat lebih beragam sehingga menimbulkan daya tarik yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Damanik dan Weber, 2007. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi, Yogyakarta : Andi.

Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin, 2005, Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Taman Nasional, Penerbit Fakultas Kehutanan UGM dengan Puspar UGM.

Mahadewi, Ni Made dan Rai Utama, 2012, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: Andi Offset

Meyers, Koen, Zalukhu, Sukawati, 2009, Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata, Jakarta, Unesco Office

Poon, A. , 1989, Tourism, Technology And Competitive Strategies, Wallingford, Oxon : CAB Internasional.

Wiendu Nuryanti, 1993, Concept, Perspective and Challanges, Makalah dalam Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Zubaedi, 2007, Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta, Ar-Ruzz.

www.jogjatrip.com
www.indonesiaindah.com